BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat yaitu sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu:

1) Interaksi antar warga-warganya,
2) Adat istiadat,
3) Kontinuitas waktu,
4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga
(Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Masyarakat yaitu sekumpulan orang yang mendiami suatu wilayah yang memiliki suatu tujuan yang sama. Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Emile Durkheim (dalam Djuretnaa Imam Muhni, 1994: 29-31)

Masyarakat yaitu sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama, seperti : sekolah, keluarga,perkumpulan, Negara semua adalah masyarakat.

2.1.2 Partisipasi

Definisi partisipasi sediri berasal dari bahasa inggris yakni *participate.* Kata tersebut memiliki dua pengertian pertama, memiliki sejumlah artibut, benda atau kualitas dari seseorang. Kedua, mengambil bagian dari suatu kegiatan atau membagi seseuatu dalam kebersamaan. Menurut Theodorson, 1996:196 “Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri” .

Verhagen menyatakan bahwa, partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian: Kewenangan, Tanggung jawab, dan manfaat. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh bersangkutan mengenai:

Kondisi yang tidak memuaskan , dan harus diperbaiki

1. Kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegitan yang dapat dilakukan
2. Kemmapuan untuk berpartisipasi dalam kegitan yang dapat dilakukan
3. Ada kepercayaan diri, bahwa ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegitan yang bersangkutan.

(Verhagen, 1979:197).

Analisis lebih lanjut tentang “modal sosial” (*social capital)* terhadap arti penting partisipasi masyarakat dalam pembangunan menunjukan bahwa partisipasi dibutuhkan untuk mengembangkan sinergi dalam hubungan antara pemerintah dan masyarakat maupun sinergi dlam “jejaring komunitas”.“Partisipasi diartikan sebagai keterlibatan setiap warga Negara yang mempunyai hak dalam pembutan keputusan, baik seacara langsung maupun melalui intermediasi institusi legitimasi yang mewakili kepentingannya, partisipasi masyarakat merupakan kebebasan berbicara dan berpartisipasi secara konstruktif”(Juliantara, 2004:84).

Maksud masyarakat bebas berbicara dan berpartisipasi secara konstuktif agar partispasi tersebut menghasilkan keputusan yang baik dan membangun.

> “Keterlibatan kelompok atau masyarakat sebagai suatu kesatuan, dapat disebut partisipasi kolektif, sedangkan keterlibatan individual dalam kegiatan kelompok dapat disebut partisipasi individual. Partisipasi yang dimaksud ialah partisipasi vertikal dan horisontal masyarakat. Disebut partisipasi vertikal karena bisa terjadi dalam kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada pada posisi sebagai bawahan, pengikut atau klien”(Nelson dan White, 1982:206)

Disebut partisipasi horisontal, karena pada suatu saat tidak mustahil masyarakat mempunyai kemampuan untuk berprakarsa, di mana setiap anggota/kelompok masyarakat berpartisipasi horisontal satu dengan yang lain, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain. Tentu saja partisipasi seperti itu merupakan suatu tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.“Partisipasi adalah peserta, setiap orang yang turut serta dalam suatu

kegiatan, partisipasi yaitu pengikut sertaan suatu aktifitas untuk membangkitkan persamaan serta dalam kegiatan organisasi, turut dalam serta dalam organisasi".
(The Liang Gie:103)

Partisipasi yaitu ikut sertanya setiap orang suatu kegiatan Merupakan aktivitas dalam organisasinya untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Bila kita hubungkan dengan pembangunan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional yakni meningkatkan taraf hidup masyarakat menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Masyarakat dalam kedudukannya sebagai subyek pembangunan dituntut dalam memberikan sumbangan terhadap apa yang dibutuhkan dalam pembangunan. Kesediaan memberikan sumbangan ini bukan lahir begitu saja, akan tetapi terdorong oleh motivasi-motivasi tertentu yang dicapai.

2.1.3 Partisipasi Masyarakat

Pendapat lain mengemukakan bahwa partisipasi merupakan ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan pembangunan dan ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. (Suryono, 2001:124) maksud partisipasi menurut pendapat suryono yaitu masyarakat, tidak adanya partisipasi masyarakat pembangunan tidak akan berjalan lancar dan program pemerintah tidak akan berjalan dengan lancar

> "Partispasi Masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untung menangani masalah, pelaksanaan upaya menagatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi".(Isbandi 2007:27).

Berdasarkan penjelasan partisipasi diatas menurut isbandi keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan disini adalah masyarakat sebagai musyawarah memecahkanpermasalahan bersama dalam mengambil keputusan atau mencari jalan keluar untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Siahaan, partisipasi masyarakat memiliki keuntungan sosial, politik, planning dan keuntungan lainnya, yaitu:

1. Dari pandangan sosial, keuntungan utamanya adalah untuk mengaktifkan populasi perkotaan yang cenderung individualistik, tidak punya komitmen dan dalam kasus yang ekstrim teralienasi. Di dalam proses partisipasi ini, secara simultan mempromosikan semangat komunitas dan rasa kerjasama dan keterlibatan.
2. Dari segi politik, partisipasi lebih mempromosikan participatory dibanding demokrasi perwakilan (representative democracy) sebagai hak demokrasi dari setiap orang dan dengan demikian publik secara umum, untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi publik juga akan membantu dewan (counsellors) dan para pembuat keputusan lainnya untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai permintaan-permintaan dan aspirasi konstituen mereka atau semua pihak yang akan terpengaruh, dan sensitivitas pembuatan keputusan dapat dimaksimalkan jika ditangani secara tepat.
3. Dari segi planning, partisipasi menyediakan sebuah forum untuk saling tukar gagasan dan prioritas, penilaian akan public interest dalam dinamikanya serta diterimanya proposal-proposal perencanaan.
4. Keuntungan lain dan public participation adalah kemungkinan tercapainya hubungan yang lebih dekat antara warga dengan otoritas kota dan menggantikan perilaku mereka menjadi kita.

(Siahaan, 2002:4)

Partisipasi mengundang pengertian lebih dari sekedar peran serta, partisipasi memiliki peran yang lebih aktif dan mengandung unsur kesataraan dan kedaulatan dari para pelaku partisipasi, sedangkan peran serta bisa diartikan sebagai pelengkap tidak harus kesataraan.

2.1.4 Bentuk dan jenis Partisipasi Masyarakat

Bentuk Partisipasi Masyarakat Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Menurut Holil yang dikutip oleh Isbandi mengemukakan adanya beberapa bentuk partisipasi, antara lain :

1. Partisipasi dalam bentuk tenaga adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
2. Partisipasi dalam bentuk uang adalah bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian suatu program pembangunan. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan berupa uang tetapi tidak dipaksakan yang diberikan oleh sebagian atau seluruh masyarakat untuk suatu kegiatan atau program pembangunan.
3. Partisipasi dalam bentuk harta benda adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

(Holil dalam Isbandi, 2007:21)

Menurut uraian teori diatas di jelaskan bahwa bentuk partisipasi itu berupa materi dan non materi, dengan adanya partisipasi dapat meningkatkan kesadaran diri masyarakat tentang kesadaran dalam pembangunan, yang bertujuan sebagai suatu proses pengembangan dalam diri masyarakat.

2.1.5 Tingkatan Partisipasi Masyarakat

Pengembangan partisipasi masyarakat, perlu pemahaman dasar mengenai tingkatan partisipasi, menurut Cohen dan Uphoff dikutip oleh Soetomo membagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan ke dalam 4 tingkatan, yaitu :

1. Partisipasi dalam perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakatdalam rapat-rapat. Sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses penyusunan dan penetapan program pembangunan dan sejauh mana masyarakat memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pembangunan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan dengan wujud nyata partisipasi berupa: partisipas dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda.
3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, yang diwujudkan keterlibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tingkatan ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.
4. Partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaamasyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran-saran, kritikan atau protes.

(Cohen dalam Soetomo 2008:12).

Keikutsertaan masyarakat yaitu sangat penting di dalam keseluruhan proses pembangunan, partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan selayaknya mencangkup keseluruhan proses mulai dari awal sampai tahap akhir. Oleh karena itu, menurut Ndraha partisipasi publik dapat terjadi pada 4 (jenjang), yaitu :

1. Partisipasi dalam proses pembentukan keputusan
2. Partisipasi dalam pelaksanaan
3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil
4. Partisipasi dalam evaluasi

(Ndraha, 1990:23)

Konsep ini memberikan makna bahwa masyarakat akan berpartisipasi secara sukarela apabila mereka dilibatkan sejak awal dalam proses pembangunan melalui programpemberdayaan. Ketika mereka mendapatkan manfaat dan merasa memilki terhadap prpgram pemberdayaan, maka dapat dicapai suatu keberlanjutan dari program pemberdayaan.

Slamet menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu :

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi
2. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi
3. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi

(Slamet, 1985:207)

Pertama, kesempatan disini adalah Kesempatan situasi terbaik yang sedang kita hadapi di mana kita memiliki peluang yang sangat besar untuk mendapatkan hasil akhir yang terbaik pula

Menurut Slamet Berbagai kesempatan untuk berpartisipasi ini sangat dipengaruhi oleh:

a. Kemauan politik dari penguasa untuk melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan perencanaan.
b. Kesempatan untuk memperoleh informasi.
c. Kesempatan untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya.
d. Kesempatan mengembangkan kepemimpinan yang mampu menumbuhkan serta memelihara partisipasi masyarakat.

(Slamet, 1985:207)

Berdasarkan uraian diatas, setiap pelaksanaan aksi tidak hanya dilakukan dengan mengirimkan orang dari luar ke dalam masrakat sasaran, akan tetapi secara bertahap harus semakin memanfaatkan orang-orang dalam untuk

merumuskan perencanaan yang sebaik-baiknya dalam masyarakatnya sendiri. Kedua, menurut Slamet (1985:210) kemauan utuk berpartisipasi utamanya ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki masyarakat untuk membangun atau memperbaiki kehidupanya yang menyangkut :

a. Sikap untuk meninggalkan niali-nilai yang menghambat pembagunan.
b. Sikap terhadap penguasa atau pelaksana pembangunan pada umumnya
c. Sikap kebersamaan untuk dapat memecahkan masalah, dan tercapainya tujuan pembangunan.
d. Sikap kemandirian atau percaya diri atas kemampuanya untuk memperbaiki mutu hidupnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas kemauan di kelompokan menjadi 4 yaitu sikap, pelaksana, kebersamaan,dan kemandirian 4 faktor diatas sangat mempengaruhi kemauan partisipasi masyarakat. Ketiga kemampuan berpartisipasi perlu disadari bahwa adanya kesempatan-kesempatan yang disediakan/ditumbuhkan untuk menggerakan partisipasi masyarakat akan tidak banyak berarti, jika masyarakatnya tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi, yang dimaksud dengan kemampuan disini menurut Slamet (1985:209) :

a. Kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan-kesempatan untuk membangun, atau pengetahuan tentang peluang untuk membangun (memperbaiki mutu hidupnya).
b. Kemampuan untuk melaksanakan pemabangunan, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.
c. Kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumberdaya dan (peluang) lain tersedia secara optimal.

Kemamampuan partisipasi masyarakat yang dimaksud diatas yaitu mengenai bagaimana masyarakat menemukan setiap kesempatan untuk

membangun dan memperbaiki mutu hidupnya dan di dukung oleh keterampilan pendidikan yang dimiliki.

2.2 Efektivitas

Pemerintah merupakan suatu organisasi yang mempunyai tujuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pelayanan masyarakat. Kemampuan pegawai yang ada di lembaga pemerintah sangat penting, arti dan keberadaannya dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kepada publik. Sarana dan prasarana yang lengkap tanpa tunjangan dengan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, maka lembaga tersebut sulit untuk maju dan berkembang.

Pengembangan kemampuan SDM pada hakekatnya adalah rangka meningkatkan kemampuan sehingga dapat dicapai efektivitas pelayanan pemerintah kepada masyarakat berdasarkan ukuran dan target yang diharapkan. Setiap berbicara mengenai efektivitas maka mengarahkan kepada tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Richard. M. Steers yang menyatakan efektivitas adalah tujuan yang bergantung kepada seberapa berhasilnya suatu organisasi untuk mencapai sasaran yang diinginkannya (Richard, 1985:19).

Efektivitas mengacu pada dua kepentingan yaitu baik secara teoritis maupun secara praktis, artinya adanya ketelitian yang bersifat komprehensif danmendalam dari efisiensi sertakebaikan-kebaikan untuk memperoleh masukan tentang produktifitas. Efektivitas merupakan keadaan yang berpengaruh terhadap suatu hal yang berkesan, kemanjuran, keberhasilan usaha, tindakan ataupun hal yang berlakunya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan

Sedarmayanti dalam bukunya yang berjudul Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja mengenai pengertian efektivitas yaitu:

> "Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat" (Sedarmayanti, 2009: 59).

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa sesuatu dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dengan tepat dan berhasil, maka sesuatu itu sudah berjalan dengan efektif dan efisien, artinya informasi harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.Tujuan pemerintahan dapat tercapai apabila setiap badan dan instansipemerintahan perlu melakukan aktivitasnya secara lebih efektif dan efisien agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pengertian efektivitas menurut Supriyono dalam bukunya yang berjudul Sistem Pengendalian Manajemenmengatakan bahwa :

> "Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut " (Supriyono, 2000: 29).

Dilihat dari pengertian diatas, bahwa efektivitas merupakan suatu tindakan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dan menekankan pada hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan. Efektivitas dapat diartikan sebagai pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukura n dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Efektivitas juga dapat diartikan sebagai tindakan dan kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya oleh pemerintah, serta sangat penting peranannya di dalam

setiapbadan pemerintahan dan berguna untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu badan atau intansi pemerintahan itu sendiri.

2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Setiap organisasi atau lembaga di dalam kegiatannya meningkatkan adanya pencapaian tujuan. Tujuan dari suatu lembaga akan dicapai apabila segala kegiatannya berjalan efektif. Mewujudkan kegiatan yang efektif akan dapat dilaksanakan apabila didukung oleh faktor-faktor pendukung efektivitas. Faktor-faktor pendukung efektivitas yaitu:

1. Ciri Oganisasi

Ciri organisasi dalam suatu organisasi dapat dilihat dari struktur dan teknologi organisasi yang mempunyai segi-segi tertentu dari efektivitas, dengan berbagai cara. Mengenai struktur dapat ditemukan bahwa meningkatnya produktivitas dan efesiensi merupakan hasil dari meningkatnya spesialisasi fungsi, ukuran organisasi, sentralisasi pengambilan keputusan, dan formasi (Richard, 1985:209).

Teknologi yang ada dalam organisasi juga dapat berpengaruh atas tingkat efektivitas, walaupun tidak secara langsung. Bukti-bukti menunjukkan bahwa penggunaan variasi teknologi berinteraksi dengan struktur organisasi dan penggunaan teknologi. Jika struktur dan teknologi digabungkan maka para pegawai akan mengahadapi masalah-masalah dengan mudah sehingga usaha untuk mencapai tujuan dapat diwujudkan.

2. Lingkungan

Disamping organisasi, lingkungan dalam pencapaian efektivitas mempunyai pengaruh yang sangat besar. Keberhasilan hubungan organisasi dan lingkungan bergantung pada tiga hal yaitu: (1) Keadaan lingkungan, (2) Ketetapan persepsi, (3) Tingkat rasionalitas (Richard, 1985:210).

Ketiga faktor tersebut berprngaruh kepada organisasi terhadap perubahan lingkungan. Semakin tepat tanggapannya, semakin berhasil adaptasinya yang dilakukan oleh organisasi.

3. Pekerja dan Pegawai

Faktor yang berpengaruh yang ketiga atau efektivitas adalah para pekerjaan atau pegawai itu sendiri. Faktor pekerja berpengaruh terhadap efektivitas karena perilaku pekerjalah dalam jangka panjang akan memperlancar atau menghambat tercapainya tujuan organisasi (Richard, 1985:211). Kesadaran akan sifat perbedaan pegawai yang terdapat diantara pegawai sangat penting, karena pegawai yang berbeda akan memberikan tanggapan dengan cara yang berbeda pula. Pentingnya mengetahui perbedaan pegawai maka organisasi dapat menyesuaikan kemampuan dan kepribadian para pegawai sesuai dengan kebutuhan organisasi dalam mencapai tujuan.

Pemerintah merupakan suatu organisasi yang menyelenggarakan roda pemerintahan. Kinerja aparatur yang efektif akan menambah rasa kepercayaan masyarakat kepada pemerintah sehingga pelayanan publik yang dilakukan pemerintah akan berjalan sesuai dengan harapan rakyat.

2.2.2 Ukuran Efektivitas

Pendapat lain dikemukakan oleh Duncan dalam steers mengenai ukuran efektivitas sebagai berikut:

1. Pencapaian tujuan
2. Integrasi
3. Adaptasi

(Duncan dalam Steers, 1985:53).

Berdasarkan ukuran efektivitas diatas dijelaskan bahwa faktor pertama pecapaian tujuan menjelaskan suatu proses yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencapai tujuan program yang direncanakan, pencapaian tujuan ditentukan oleh faktor sasaran target yang *konkrit* dan dasar hukum. Faktor kedua yaitu *integrasi* merupakan sebuah sistem organisasi yang mengalami pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat menghasikan program yang memiliki keserasian fungsi,dan faktor ketiga mengenai adaptasi yaitu penyesuain diri lingkungan yang ada dalam suatu organisasi yang dilakukan oleh individu masyarakat untuk mengatasi tekanan lingkungan atau penyesuain diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, adaptasi terdiri dari beberapa faktor yaitu peningkatan kemampuan, sarana dan prasarana.

Pendapat lain dikemukakan oleh cambell dalam steers yang menyebutkan beberapa ukuran dalam menentukan ukuran efektivitas yaitu:

1. Efektivitas keseluruhan, artinya sejauh mana organisasi melaksanakan tugas pokoknya untuk mencapai semua sasarannya.
2. Kuailitas artinya yang dihasilkan oleh organisasi.
3. Produktivitas artinya kuanttas dari jasa yang dihasilkan oleh organisasi.

4. Kesiagaan artinya penilaian ysng menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian sautu tugas khusus dengan baik.
5. Efisiensi merupakan perbandingan beberapaaspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut
6. Penghasilan yaitu jumlah sumberdaya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi
7. Pertumbuhan adalah suatu perbandingan mengenai eksistensi sekarang dan masa lalunya.
8. Pemanfaatan lingkungan artinya batas keberhasilan organsasi berinteraksi dengan lingkunganya memperoleh sumberdaya yang langka yang diperlukan untuk operasi yang efektif.
9. Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur fungsi dan sumberdaya sepanjang waktu.
10. Keluar masuknya pekerja artinya jumlah pekerja dan keluaran atas permintaan sendiri.
11. Kemangkiran artinya kejadian pekerja bolos dari pekerjaan.
12. Kecelakaan yaitu frekuensi dalam hal perbaikan yang berakibat pada kerugian waktu.
13. Semangat kerja yaitu adanya perasan terikat dalam hal pencapaian tujuan yang melibatkan usaha tambahan, kebersamaan tujuan dan perasaan memiliki.
14. Motivasi artinya adanya kekuatan yang muncul dari setiap individu untuk mencapai tujuan.
15. Kepuasan artinya tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan dalam suatu organisasi.
16. Penerimaan tujuan organisasi artinya diterimanya tujuan organisasi oleh setiap pihak oleh unit-unit dalam organisasi.
17. Kepaduan yaitu fakta bahwa para anggota organisasi saling menyukai satu sama lain artinya, bekerja sama dengan baik, berkomunikasi dan mengkoordinasikan.
18. Keluwesan adaptasi artinya adanya suatu rangsangan baru untuk mengubah prosedur standar operasinya, yang bertujuan untuk mencegah keterbekuan terhadap rangsangan lingkungan. Dan:
19. Penilaian oleh pihak luar artinya penilaian organisasi dalam lingkungan.

(Cambell dalam Steers, 1985:46-48).

Berdasakan ukuran diatas disimpulkan bahwasanya suatu program dilihat dari efektivitas keseluruhan secara umum dalam menentukan sasaran yang efektif. Untuk kualitas menjelaskan bagaimana organisasi memberikan pelayanan dengan sesuai sasasran yang akan dicapai. Produktivitas disini dilihat dari kualitas individu maupun organisasi dalam menjalankan tugas yang diberikan. Sedangkan

kesiagaan merupakan sikap yang ditunjukan oleh organisasi untuk selalu siap tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu.

Efisiensi membahas bagimana sesorang dalam organisasi mengerjakan suatu tugas yang dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Penghasilan merupakan tambahan yang diperoleh setiap individu karena telah melaksanakan pecapaian sasaran dan tujuannya. Pertumbuhan membahas mengenai perubahan yang dialami oleh organisasi kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Pemanfaatan lingkungan membahas rencana yang telah ditetapkan dengan jangka waktu yang panjang agar hasil yang akan dicapai mencapai sasaran sesuai dengan yang ditargetkan.

Stabilitas membahas mengenai kemampuan yang di milki sehingga dapat menyelaraskan organisasi dalam segala situasi. Keluar masuknya pekerja memberikan gambaran bahwa berhasil atau tidaknya suatu organisasi dalam mencapai sasaran dilihat dari jumlah anggota yang mempunyai kualitas baik yang bekerja di dalam suatu organisasi. Kemangkiran merupakan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh anggota terhadap tugas yang sedang dijalankan. Kecelakaan dalam oragnisasi sautu kejadian yang dapat dipandang kurang efektif.

Semangat kerja dilihat dari para anggota organisasi yang sangat bersemangat dan antusias dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Motivasi dapat dartikan sebagai proses yang menjelaskan intensitas arah dan ketekunan seseorang dalam organisasi dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Kepuasan dapat dilihat oleh dari rasa senang yang diterima oleh organisasi apabila mendapatkan nilai positif dari masyarakat setelah selesai mencapai sasaran.

Penerimaan tujuan organisasi diartikan sebagai kepercayaan organisasi yang dijaalankan dengan benar. Konflik merupakan proses sosial antara dua orang atau lebih untuk saling menghancurkan dan ketidakselarasan antara rencana dan hasil yang dicapai. Keluwesan artinya kemampuan yang dimiliki oleh organisasi untuk merubah prosedur sesuai dengan yang diperlukan oleh masyarakat. Penilaian dari luar sebagai suatu ukuran dimana sasaran berjalan baik atau tidak. Jika sasaran berjalan dengan baik maka penilaian dari masyarakatpun akan *positif*, sebaliknya apabila sasaran gagal maka program tersebut dikatakan belum maksimal.

Sedangkan menurut Susanto (2007: 23) bahwa *input* adalah "segala sesuatu yang masuk kedalam system "Pengertian diatas menjelaskan bahwa *input* merupakan langkah awal untuk masuk kedalam sebuah sistem untuk mencapai sasaran.

Menurut Gibson, Ivancevich dan Donelly menjelaskan bahwa proses proses produksi dalam suatu organisasi dapat dilihat dari:

1. Adanya komunikasi sebagai suatu proses yang memfokuskan pada interaksi antara oganisasi dan lingkungan
2. Pengambilan keputusan merupakan pemilihan sasaran yang tepat dan mengidentifikasikan cara ntuk mencapainya
3. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana anggota dapat memepelajari nilai-nilai kultural, norma, keyakinan dan prilaku yang diminta sehingga memungkinkan mereka memberikan kontribusi efektif bagi organisasi dan;
4. Pengembangan aparatur dimaksudkan untukmeningkatkan kinerja aparatur dalam suatu organisasi.

Gibson, Ivancevich dan Donelly (1996:19-21)

Pemahaman diatas bahwa proses produksi dilihat dari adanya komunikasi sebagai proses interaksi antara pemerintah dengan masyarakat. Pengambilan keputusan merupakan proses produksi dalam pemberian informasi mengenai hal

yang akan dicapai. Sosialisasi dilakukan tentang penyampaian informasi mengenai pelayanan, karena dengan sosialisasi sebuah program dapat berjalan dengan efektif. Pengembangan aparatur merupakan peningkatan kinerja aparatur dalam memberikan informasi.

Ukuran efektivitas lain menurut George H. Bodnar dalam buku Sistem Informasi Akuntansi sebagai berikut:

1. Keamanan data Yaitu Keamanan yang berhubungan dengan pencegahan bencana, baik karena bencana alam, tindakan disengaja, maupun kesalahan manusia.
2. Waktu (kecepatan dan ketepatan) Yaitu hal yang berhubungan dengan kecepatan dan ketepatan informasi dalam hubungannya dengan permintaan pemakai.
3. Ketelitian Yaitu ketelitian yang berhubungan dengan tingkat kebebasan dari kesalahan keluaran informasi. Pada volume data yang besar bisaanya terdapat dua jenis kesalahan, yakni kesalahan pencatatan dan kesalahan perhitungan.
4. Variasi laporan /output Yaitu output yang berhubungan dengan kelengkapan isi informasi. Hal ini tidak hanya mengenai volumenya, tetapi juga mengenai informasinya.
5. Relevansi Yaitu relevansi yang menunjukkan manfaat yang dihasilkan dari produk/keluaran informasi, baik dalam analis data, pelayanan, maupun penyajian data.

(Bodnar, 2000: 700).

Berdasarkan faktor keamanan data berhubungan dengan pencegahan bencana, baik karena bencana alam, tindakan disengaja, maupun kesalahan manusia dan tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi dalam mengantisipasi *illegal acess* dan kerusakan pada sistem.

Faktor waktu, berhubungan dengan kecepatan dan ketepatan informasi dalam hubungannya dengan permintaan pemakai. Tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi dalam memproses data dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

Faktor Ketelitian, berhubungan dengan tingkat kebebasan dari kesalahan keluaran informasi. Yakni kesalahan pencatatan dan kesalahan perhitungan. Tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi dalam memproses data dengan teliti serta menyajikan informasi secara akurat dan tepat.

Faktor Variasi laporan atau *output*, berhubungan dengan kelengkapan isi informasi tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi untuk membuat suatu laporan dengan pengembangan dan perhitungan sesuai dengan kebutuhan yang berguna bagi pengguna informasi.

Faktor *Relevansi*, menunjukkan manfaat yang dihasilkan dari produk atau keluaran informasi, baik dalam analis data, pelayanan, maupun penyajian data. sistem informasi berbasis teknologi yang diukur melalui relevansi dalam hal pencatatan data, relevansi dalam hal analisis data, relevansi dalam hal penyajian untuk pencapaian target.

Sedangkan menurut Sutanta bahwa proes adalah "komponen sistem yang mempunyai peran utama mengolah masukan agar menghasilkan keluaran yang berguna bagi para pemakainya" (Sutanta, 2003:5). Berdasarkan penjelasan diatas bahwa proses merupakan satu hal yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu program.

Hasil merupakan keluaran dari *ouput* yang yang diolah melalui proses sehingga menghasilkan ouput yang beragam. Hasil yang bergam dapat berupa bentuk dari badan organisasi. Menurut Evan dan Lindsay menyebutkan bahwa

> "Keluaran yang terjadi mulai dari input kemudian diolah melalui proses sehingga menghasilkan luaran berupa: Pertama Produk yang merupakan hasil dari kegiatan produksi yang berwujud barang; dan Kedua Jasa

merupakan bentuk pelayanan yang diberikan oleh organisasi atau instansi." (Evan dan Lindsay, 2007:17).

Menurut Sedamaryanti (2009:60-65) menjelaskan bahwa Produktivitas merupakan perbandingan dari efektivitas sebagai keluaran dari efisiensi salah satu yang mencakup kuantitas, kualitas dan produktivitas dilihat dari

1. Pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia;
2. Motivasi merupakan pendorong aktivitas untuk mencapai kebutuhan masyarakat; dan
3. Pendapatan yang meningkat dapat memperbesar kemampuan (daya) untuk memenuhi kesejahteraan yang lebih baik dan dengan pendapatan yang meningkat, maka meningkat pula motivasi kerja.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran seberapa tepatkah program yang direncanakan yang diharapkan dapat meningkatkan atau mencapai hasil dan manfaat dalam memberikan pelayanan. Input merupakan langkah awal yang direncanakan untuk menentukan sasaran melalui komunikasi yang baik, kemudian diterapkan padasaat melaksankan sosialisasi untuk memberikan kejelasan lebih lanjut kepada badan hukum atau masyarkat. Efektif atau tidaknya suatu program tergantung kepada *input* dan prosesnya.

Produktivitas hanya dapat diwujudkan apabila sumber daya yang ada dalam organisasi diberdayakan. Whitemore mengemukakan bahwa "*Productivity is a measure of the use of the resources of anorganization and is usually*

expressed as a ratio of the output obtained by the use resources to the amount of resources employed."(Whitemore, 1997:2).

Pemahaman definisi diatas bahwa produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan sumberdaya yang digunakan. Whitmore menambahkan tujuh kunci untuk produktivitas yang tinggi, yaitu:

1. Keahlian
2. Kepemimpinan
3. Kesederhanaan organisasi dan operasional
4. Kepergawaian
5. Tugas
6. Perencanaan
7. Peatihan manjerial khusus

(Whitemore, 1997:2).

Pandangan diatas menunjukan bahwa ketujuh Faktor kunci produktivitas tinggi yang berhubungan erat dengan dengan manajemen sumber daya manusia yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam meningkatkan produktivitas kerja yang menentut keterbukaan dan kejujuran sehingga dapat mencapai kualitas dan produktivitas.

Komponen-komponen yang menjadi komponen input masuk kedalam suatu sistem. Menurut R Evans dan Wiliam Lindsay dalam bukunya Pengantar *Six Sigma an Introduction to Six Sigma and Process Improvement* bahwa Input berupa

1. Peralatan dan sarana prasarana seperti ruang *server* dan seperangkat peralatan komputer.
2. Material bahan baku berupa data-data yang nantinya akan diolah menjadi informasi.
3. Modal merupakan faktor penting karena tanpa modal sebuah program tidak akan terlaksana dengan baik.
4. Sumber daya manusia sebagai penggerak dan pelaksana

(Evans, 2007:17).

Komponen-komponen yang termasuk ke dalam suatu input merupakan komponen-komponen dasar yang menjadi bahan-bahan awal yang dibutuhkan sebelum proses produksi yang berpengaruh pada hasil akhirnya.

Proses Produksi. Proses diartikan sebagai suatu cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil, yang mempunyai mutu atau kualitas karena dapat berpengaruh pada hasil yang akan dicapai secara keseluruhan

Output (hasil). Hasil adalah unsur-unsur yang memiliki berbagai macam bentuk keluaran yang dihasilkan oleh komponen pengolahan *Output* (hasil). Hasil merupakan bentuk dari *input* kemudian diolah menjadi data sehingga memiliki berbagai macam bentuk *output*-nya. Hasil berupa kuantitas atau bentuk fisik dari kerja kelompok atau organisasi.

Selanjutnya Steers mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:

1. Produktivitas
2. Kemampuan adaptasi kerja
3. Kepuasan kerja
4. Kemampuan berlaba
5. Pencarian sumber daya

(Tangkilisan, 2005:141).

Berdasarkan pendapat diatas bahwa secara *komprehensif*, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokonya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Sedangkan Duncan yang dikutip Richard dalam bukunya "*Efektrivitas Organisasi*" mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongrit.
2. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
3. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.
   (M. Steers, 1985: 53).

Dari beberapa uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa ukuran efektivitas merupakan kemampuan untuk melaksanakan aktifitas-aktifitas suatu lembaga secara fisik dan non fisik untuk mencapai tujuan srta meraih keberhasilan maksimal sesuai dengan tujuan dari intasi atau lembaga yang ada.

Dikemukakan penjelasan ukuran atau kriteria efektivitas oleh Gibson dkk (1989:34) yang menyebutkan indikator pengukuran efektivitas sebagai berikut:

1. Produktivitas yaitu merupakan kemampuan organisasi untuk memproduksi jumlah dan mutu output sesuai dengan permintaan lingkungan.
2. Kualitas yaitu suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.
3. Efesiensi yaitu merupakan perbandingan (ratio) antara output dengan input.
4. *Fleksibilitas respons* terhadap suatu organisasi atau perubahan perubahan yang terjadi pada suatu organisasi.
5. Kepuasaan yaitu merupakan ukuran untuk menunjukan tingkat dimana organisasi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.
6. Keunggulan yaitu kemampuan bersaing dari organisasi dan anggota organisasi terhadap perubahan-perubahan yang ada.

7. Pengembangan yaitu merupakan mengukur kemampuan organisasi untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi tuntutan masyarakat.

(Gibson dkk, 1989:34).

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Menurut pendapat David Krech, Ricard S. Cruthfied dan Egerton L. Ballachey dalam buku mereka *Individual And Society* memberikan jabaran tentang ukuran efektivitas kelompok, yang dkutif Sudarwan Danim dalam Bukunya Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas kelompok, dan menyebutkan ukuran efektivitas program, sebagai berikut:

1. Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan artinya hasil tersebut berupa kuanitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (*rartio)* antara masukan *(input)* dengan keluaran *(output)*
2. Tingkat kepuasan yang diperoleh artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitaif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu)
3. Produk kreatif artinya penciptaan hubungan kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.
4. *Intensitas* emosi yang akan dicapai artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memliki dengan kadar yang tinggi.

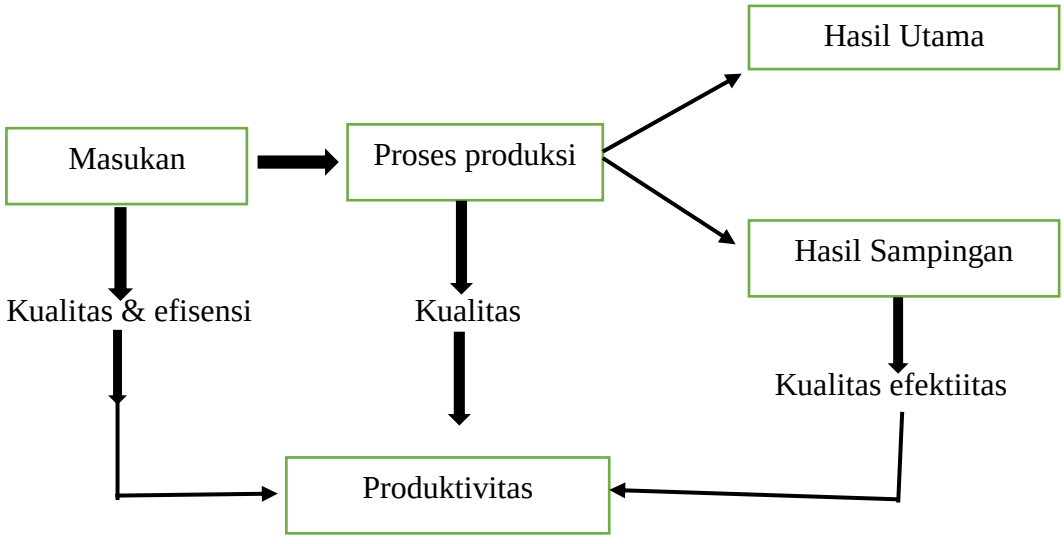
(Danim, 2004:119-120).

Berdasarkan uraian diatas bahwa ukuran efektivitas harus adanya suatu perbandingan antara *input* dan *output*, ukuran daripada efektivitas adanya tingkat kepuasan dan adanya penciptaan hubungan kerja yang kondusif serta *intensitas*

yang tinggi, Tingkat kepuasan yang diperoleh dalam ukuran efektivitas ini bisa di dasarkan pada kuantitatif (berdasarkan pada jumlah) suatu hasil (barang) atau etos kerja yang di hasilkan berdasarkan jumlah yang dihasilkan, dan juga ukuran efektifitas dapat dilihat berdasarkan kualitatif, artinya ukuran dari pada efektivitas berdasarkan mutu yang dihasilkan dari hasil kerja yang dicapai.

Efektivitas merupakan pengukuran dalam menentukan suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengukuran tersebut dipahami sebagai suatu target telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Keterkaitan antara efisiensi, efektivitas, kualitas dan produktivitas secara skematis yang ditulis oleh sedamaryanti (2009:60) dalam bukunya ”Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja” yang digambarkan pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.1
Keterkaitan Efisiensi, Efektivitas, Kualitas dan Produktivitas



Sumber: Sedamaryanti, 2009:60

Penjelasan gambar diatas, ada keterkaitan antara efisiensi, efektivitas, kualitas dan produksi dimana efisiensi dapat dipahami sebagai ukuran untuk

membandingkan masukan Efektivitas merupakan tolak ukur seberapa tercapai tujuan yang telah direncanakan. Kualitas memiliki pengaruh kepada hasil yang akan dicapai. Produktivitas sebagai perbandingan antara *outpput* dan *input* tehadap efisiensi dan kualitas dalam mencapai hasil yang optimal.

Ukuran Efektivitas menurut Sedamaryanti dapat dilihat dari beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Input
2. Proses produksi
3. Hasil (*output*)
4. Produktivitas

(Sedamaryanti, 2009:60).

Ukuran efektifitas diatas sangat berpengaruh dalam pelaksanaan suatu program agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan akhir dari kelompok atau organisasi tersebut. Berdasarkan ke empat kriteria ukuran efektivitas dari Sedamaryanti diatas dijelaskan bahwa:

Pertama, input dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai suatu dasar yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan atau sebagai rencana dari awal dibentuknya suatu kegiatan atau program yang berupa fasilitas sarana dan prasarana sebagai pendukung untuk mempermudah proses pelayanan seperti komputer dan *server* sebagai alat penghubung ke internet, material merupakan data-data kemudian diolah menjadi informasi, modal yang berupa sumber dana dan Sumber Daya Manusia.

Kedua, proses produksi dapat diartikan sebagai metode bagaimana cara untuk mengolah *input* dengan sebaik mungkin agar tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan hasil yang dicapai, Proses produksi terdiri dari adanya

komunikasi yang artinya adanya interaksi yang berjalan dengan baik, pengambilan keputusan yang merupakan kejelasan waktu yang harus segera ditetapkan. Sedangkan sosialisasi kegiatan untuk memberikan pemahaman, dan pengembangan aparatur yang dimaksudkan dalam hal untuk meningkatkan kinerja aparatur.

Ketiga, hasil *(output)* dalam faktor ini dapat dijelaskan sebagai hasil dari sebuah input dan proses, sehingga menghasilkan sesuatu hasil yang berupa fisik dan non fisik. Hasil tersebut bisa berupa dari kerja kelompok atau organisasi yang terdiri dari produk dan jasa pelayanan.

Keempat, produktivitas dalam hal ini yaitu sebagai suatu ukuran atas penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi yang biasanya dinyatakan sebagai *rasio* dari keluaran yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan, produktivitas dapat dilihat dari segi pendidikan, motivasi dan pendapatan.

Berdasarkan penjalasan teori diatas menurut Sedarmayanti yang menyebutkan terdapat 4 indikator dalam mengukur efektifitas yang menjadi acuan peneliti dalam memecahkan masalah efektifitas Program Inovasi Pembangunan Pemberdayaan dan Kewilayahan Menurut peneliti teori ini dirasa sangat tepat karena jika dibandingkan dengan teori lainnya seperti menurut Ducan dalam Steers yang menyebutkan ukuran efektifitas dibagi menjadi tiga indikator yaitu Pencapaian Tujuan, Integritas dan Adaptasi. (Ducan dalam Steers, 1985:53) telah tercakup dalam teori yang dijelaskan oleh Sedarmayanti. Sedangkan teori lainnya seperti menurut Bodnar yang menyebutkan efektifitas dibagi menjadi enam indikator yaitu keamanan data, Waktu, Ketelitian, Variasi dan Relevansi (Bodnar,

2000:700) dirasa kurang tepat untuk pemecahan masalah efektifitas Program Inovasi Pembangunan Pemberdayaan dan Kewilayahan .

2.3 Pengaruh partisipasi masyarakat terhadap Efektivitas PIPPK

Pengaruh antara partisipasi masyarakat terhadap efektifitas pada sebuah program PIPPK harus mencapai tujuan dari program tersebut. Oleh karena itu partisipasi masyarakat berpengaruh dengan efektivitas PIPPK.

Menurut Ratnaningsih dan Suryana (2014) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi. Keterlibatan manajemen terhadap implementasi serta pengembangan sistem informasi akan menjadi salah satu faktor penting bagi keterlibatan bagi keberhasilan sistem informasi dalam mengahsilkan informasi yg akturat.

Berdasarkan uraian diatas bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif terhadap efektivitas PIPPK , dan ketelibtan sistem informasi sangatlah penting karena menjadi salah satu faktor penting bagi aparatur untuk mensosialisasikan PIPPK terhadap masyarakat di Kelurahan Dago.

2.4 PIPPK (Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan)

Pemerintah Kota Bandung telah membuat Program Inovasi Program Inovasi Kewilayahan Pembangunan dan Pemberdyaan pada Tahun 2015, Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) telah memasuki tahun ketiga. Selama itu, program ini terus memberikan perhatian pada pemerataan

pembangunan hingga ke wilayah-wilayah kecil. Prinsip “Merata, Berdaya, Bersama, selalu didengung-dengungkan dengan harapan agar program ini betul-betul bisa dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pemberdayaan masyarakat secara merata dan berkeadilan. Terkait pelaksanaan PIPPK ada empat prinsip yang harus dijalani, yaitu transparan dan akuntabel, efektif dan efisien, ekonomis berkelanjutan, demokratis dan partisipatif, masalah anggaran.

Tahun 2015, anggaran yang tersedia akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan yang dikelola kecamatan dan kelurahan sejumlah Rp100.000.000 per tahun untuk setiap RW, PKK, Karang Taruna, dan LPM se-Kota Bandung, tapi perlu diingat, berdasar Permendagri No 32/2011 tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang Bersumber dari APBD, maka dana Rp100.000.000 itu tidak diberikan dalam bentuk uang tunai melainkan bantuan program.

Di antaranya Kegiatan Fasilitasi Pemberdayaan RW, Kegiatan Fasilitasi Pemberdayaan PKK, Kegiatan Fasilitasi Pemberdayaan Karang Taruna, serta Kegiatan Fasilitasi Pemberdayaan LPM, meski begitu, perencanaan tetap dilakukan RW, Karang Taruna, PKK, dan LPM bersama dengan masyarakat, melalui mekanisme Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) tingkat Kelurahan. Setelah disetujui, program dan kegiatan akan dikelola oleh Camat selaku Pengguna Anggaran (PA) dan lurah selaku Kuasa Pengguna Anggaran (KPA).

Seiring kegiatan berjalan camat dan lurah harus menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada Wali Kota. Laporan disampaikan secara lengkap dan

informatif mencakup lima poin. Nama dan jenis kegiatan yang sedang dilaksanakan, gambaran kemajuan dan pencapaian target dari kegiatan yang sedang dilaksanakan (dilampiri dokumentasi pelaksanaan kegiatan). Isi laporan mencakup pula target dan realisasi biaya dari kegiatan yang dilaksanakan, kendala dan permasalahan yang dihadapi termasuk tindak lanjutnya.

Terakhir yaitu gambaran dan atau tingkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program, sasaran dari PIPPK adalah : Terwujudnya komitmen dan konsitensi perencanaan serta pelaksanaan kegiatan pembangunan di kelurahan yang diorientasikan pada pembangunan masyarakat setempat dengan pendekatan inovasi, desentralisasi dan kolaborasi dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat kelurahan yang didukung sistem pendampingan, pengawasan dan pengedendalian yang efektif. Adapun sasaran dari PIPPK adalah sebagai berikut :

1. Menigkatkan kemampuan masyarakat dan lembaga kemasyakatan dalam memetakan isu-isu sentral pembangunan bersekala kecil yang ada di setiap kelurhan.
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di kelurhan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pembanguan di setiap kelurahan secara madiri.
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat dibidang pembangunan ekonomimasyarakat khususnya pengembangan kewirausahaan sehingga terbuka peluang untuk menciptakan wirausaha-wirausaha baru dan lapangan kerja baru

4. Menetapkan proses pembelajaran pengelolaan pembangunan disetiap kelurahan.

2.4.1 Prinsip dasar PIPPK :

Dari data yang saya dapatkan dari Kecamatan Coblong prinsip dasar PIPPK anatara lain yaitu :

1. Bertumpu pada pembangunan manusia, yaitu pelaksanaan PIPPK senantiasa bertumpu pada peningkatan harkat dan martabat manusia seutuhnya.
2. Berorientasi pada masyarakat miskin yaitu seluruh kegiatan yang dilaksanakan melalui PIPPK mengutamakan kepentingan dan kebutuhan masyarakat pada umumnya terutama masyarakat miskin.
3. Inovasi, yaitu suatu proses yang mengubah ide baru, gagasan atau modifikasi gagasan dalam pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat.
4. Partisipasi melalui PIPPK, yaitu masyarakat terlibat secara aktif pada proses pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, monitoring dan evaluasi serta pelaporan serta tanggung jawaban.
5. Otonomi dalam pelaksanaan PIPPK, yaitu masyarakat memliliki kewenangan dan partisipatif untuk menentukan dan mengelola pembangunan secara madiri.

6. Desentalisasi melalui PIPPK, yaitu kewenangan pengelolaan kegiatan pembangunan dilimpahkan kepada pemerintah kewilayahan dan masyarakat sesuai dengan kapasitasnya.
7. Demokratis melalui PIPPK yaitu, setiap pengambilan keputusan pembangunan dilakukan secara musyawarah dan mufakat dengan tetap berorientasi pada kepentingan masyarakat.
8. Transparansi dan akuntabel melalui PIPPK yaitu, masyarakat memiliki akses terhadap segala informasi dan proses pengambilan keputusan sehingga pengelolaan kegitan dapat dilaksanakan secara terbuka dan dipertanggungjawabkan baik secara moral, teknis, legal maupun administratif.
9. Prioritas melalui PIPPK, yaitu harus memprioritaskan pembangunan berbasis inovasi dan pemberdayaan dengan mendayungkan secra optimal bebagai potensi.
10. Kaloborasi melalui PIPPK yaitu, setiap pengambilan keputusan harus mempertimbangkan kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat menguraikan tentang pengaruh partisipasi masyarakat terhadap efektivitas PIPPK, yang dimaksud dalam penelitan ini yaitu suatu konsep ukuran yang memberikan gambaran antara tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai. Adapun pengaruh

partisipasi masyarakat dapat di ukur melalui beberapa faktor seperti kemauan, kemampuan, kesempatan dan di tingkat efektivitas yang dapat dinilai berupa input (masukan) dan output (keluaran), artinya semakin tinggi hasil yang dicapai dari tujuan awal yang telah ditetapkan, maka semakin efektifnya suatu program. Sedangkan bila hasil yang dicapai jauh dari tujuan awal, maka program tersebut tidak efektif.

Masalah mengenai persoalan yang berkenaan dengan program PIPPK selama ini, khusus nya di Kelurahan Dago. Masalah dari segi pembangunan yakni terhambatnya proses pembangunan yang terjadi karena faktor cuaca dan mengakibatkan pembangunan menjadi terhambat. Hal ini mengakibatkan program Inovasi Pembangunan Pemberdayaan dan Kewilayahan (PIPPK) yang sudah di rencanakan oleh masyarakat setemapat berjalan kurang efektif dan banyak pembangunan yang tertunda. Sedangkan dana program PIPPK keluar dari awal tahun sampai bulan maret dengan kondisi cuaca yang terjadi mengakibatkan program yang sudah direncanakan oleh masyarakt terhambat dan harus menunggu tahun berikutnya.

Permasalahan yang lain yang disampaikan oleh lurah kelurahan Dago bahwasanya masyarakat sekitar kelurahan tersebut sebagian besar merupakan masyarakat heterogen. Hal tersebut dijelaskan dengan mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah tersebut bukan warga asli. Hal tersebut yang menyebabkan rendahnya partisipasi terhadap lingkungan sekitar karena mereka merasa bukan warga asli daerah tersebut yang berwajiban untuk berpartisipasi dalam bentuk

tenaga. Partisipasi yang umum diberikan oleh masyarakat daerah tersebut hanya berbentuk dukungan dana tanpa bantuan bentuk kegiatan langsung.

Terkait dari permasalahan diatas terkait dengan variabel x yaitu partisipasi dengan menggunakan teori Slamet (1985:207) ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu : 1. Adanya kesempatan yang diberikan, 2. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, 3. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.

Pertama, kesempatan disini dalam kenyataan, banyak program pembangunan yang kurang memperoleh partisipasi masyarakat karena kurangnya kesempatan yang diberikan oleh masyarakat untuk berpartisipasi. Di lain pihak juga sering dirasakan tentang kurangnya "informasi" yang disampaikan kepada masyarakat mengenai kapan dan dalam bentuk apa mereka dapat atau dituntut untuk berpartisipasi indikator yang terkait dari kesempatan yaitu : a. berpolitik maksud dari berpolitik disini ialah kesepatan yang diberikan oleh pemerintah kelurahan dago Kec.coblong terkait program PIPPK, b.Informasi yang disampaikan terkait program PIPPK sudah baik, c.sumber daya manusia sangat mempengaruhi partisipasi dalam program PIPPK ini, d.Partisipasi masyararakat tidak terlepas juga dengan Teknologi, teknologi itu sendiri adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang di perlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup, e.Kepemimpinan proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pempin kepada pengikutnya dalam mencapai kepentingan bersama yang dimaksud disini adalah Lurah Dago mempengaruhi masyarakat sekitar agar partisipaasi masyarakat terhadap pembangunan sekitar agar PIPPK tercapai dengan baik.

Kedua, adanya kemauan masyarakat disini ditentukan kemauan dorongan dan harapan-harapan agar masyarakat mau berprestasi serta upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kemauanya berpartisipasi dalam program PIPPK,, terkait indikator kemauan yaitu : a. sikap mental yang dimiliki masyarakat untuk membangun atau memperbaiki kehidupan, tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan dapat diupayakan melalui pemeberian kesempatan yang dilandasi oleh pemahaman bahwa masyarakat memiliki kemauan, b. kebersamaan sangatlah penting dalam berpartisipasi karena ketika menentukan suatu program yang akan dilaksanakan harus adanya musyawarah, c.PIPPK tidak bisa berjalan mandiri karena itu partisipasi masyarakat sangat diperlukan.

Ketiga, kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan-kesempatan untuk membangun, atau pengetahuan tentang peluang untuk membangun (memperpaiki kehidupan) dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumberdaya dan kesempatan lain tersedia secara optimal dan indikiator terkait kemauan : a. masyarakat harus bisa memahami adanya PIPPK yang dibuat untuk meningkatan partisipasi masyarakat di wilayah tersebut b.Melaksanakan dalam melaksanakan program PIPPK masyarakat harus memiliki kemampuan, c. memcahkan masalah disini berarti masyarakat harus bisa memecahkan masalah antar konflik yang ada.

Sedangkan dalam variabel (Y) Peneliti menggunakan teori efektivitas program yang dikemukakan oleh Sedamaryanti (2009:60) dalam bukunya

”Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja” yang meliputi *input*, proses produksi, hasil *(output)*, dan produktivitas.

Ukuran efektivitas diatas sangatlah penting dipenuhi demi keberhasilan suatu efektivitas. Keempat faktor tersebut saling berkesinambungan dan mempengaruhi satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Juga dapat dipahami bahwa ukuran efektivitas tersebut saling mempengaruhi dan berkesinambungan untuk tercapainya program tersebut yang efektif dan dapat dirasakan langsung oleh warga masyarakat .

Pertama, *input* dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai suatu dasar yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan atau sebagai rencana dari awal dibentuknya suatu kegiatan dalam hal ini yaitu PIPPK berdasarkan aturan yang telah dibuat dan disepakati yang dapat mempengaruhi pada hasil dan befungsi sebagai landasan atau titik awal dimulainya suatu kegiatan seperti PIPPK di Kelurahan Dago. Terdapat empat dimensi yang termasuk kedalam *input* yaitu meliputi, fasilitas fisik atau sarana dan prasarana yang merupakan suatu alat yang digunakan sebagai pendukung untuk mempermudah proses pelaksanaan PIPPK Di Kota Bandung khususnya pada Kelurahan Dago. Material yaitu sebagai data-data yang diperlukan aparatur Kelurahan Dago dalam pemberian PIPPK khususnya di Kelurahan Dago. Modal yaitu sumber anggaran dana yang akan diberikan oleh aparatur Kelurahan Dago kepada masyarakat penerima bantuan PIPPK khususnya di Kelurahan Dago dan Sumber Daya Manusia merupakan sebagai pelaksana pemberian bantuan PIPPK di Kelurahan Dago.

Kedua, proses produksi dapat diartikan sebagai sistem yang memiliki peran untuk mengolah *input* dengan sebaik mungkin agar tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan hasil dicapai karena efektivitas program dapat diwujudkan apabila memilki kualitas yang baik yang akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai oleh penyelenggara PIPPK khusunya di Kelurahan Dago. Terdapat empat dimensi yang termasuk kedalam proses produksi yaitu, komunikasi merupakan interaksi antara aparatur Kelurahan Dago denganketua RT selaku pengguna dana PIPPK. Pengambilan keputusan merupakan suatu pemberian kejelasan waktu penerima bantuan PIPPK sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Sosialisasi yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh aparatur PIPPK guna memberikan pemahaman kepada masyarakat yang menerima bantuan PIPPK Khususnya di Kelurahan Dago dan pengembangan aparatur adalah upaya untuk meningkatkan kinerja dari aparatur dalam memberikan bantuan PIPPK Khususnya di Kelurahan Dago.

Ketiga, bahwa hasil (output) adalah keluaran yang didapat melalui *input* dan proses sehingga menghasilkan sesuatu hasil yang berupa fisik dan non fisik dari pelayanan yang diberikan oleh aparatur Kelurahan Dago. Hasil *(output)* merupakan bentuk dari *input* kemudian diolah menjadi data sehingga memilki berbagai macam bentuk *output*-nya. Terdapat dua dimensi yang termasuk kedalam hasil *(output)* yaitu meliputi, produk merupakan salah satu sumber yang dihasilkan oleh proses sebuah produksi, dalam PIPPK produk tersebur berupa proposal yang diajukan oleh Ketua RW untuk bukti bahwa wilayah RW tersebut merupakan kategori yang menerima dana. Jasa yaitu bentuk pelayanan non fisik

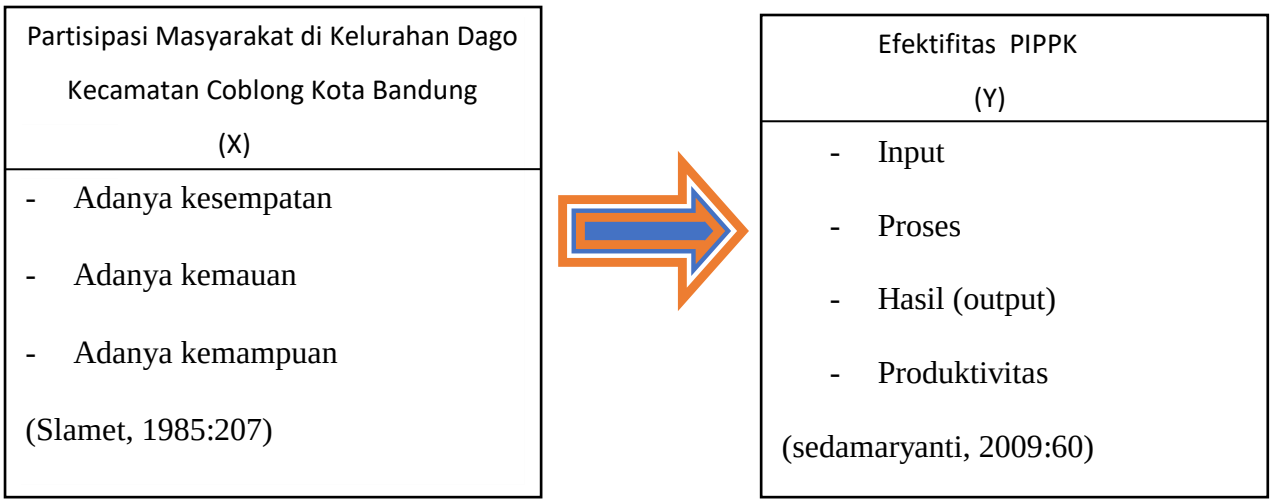
yang diberikan oleh aparatur Kelurahan Dago kepada masyarakat seperti dalam memperoleh informasi mengenai jadwal penerima bantuan.

Keempat, produktivitas dalam hal ini dapat dipahami sebagai suatu ukuran, atas penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi yang biasanya dinyatakan sebagai *ratio* dari keluaran yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan. Atau sebagai ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja aparatur PIPPK Terdapat tiga dimensi yang termasuk kedalam produktivitas yaitu, pendidikan merupakan landasan dasar untuk mempersiapkan, membina dan mengembangkan kemampuan aparatur Kelurahan Dago agar memilki kemampuan dalam memberikan pelayanan pada masyarakat penerima bantuan PIPPK. Motivasi adalah suatu aktivitas dalam memberikan semangat bekerja kepada aparatur di Kelurahan Dago.

Apabila ukuran efektivitas yang telah dipaparkan diatas dapat berjalan dengan baik maka keberhasilan efektivitas PIPPK di Kelurahan Dago dapat dicapai melalui ukuran efektivitas yang dilihat dari indikator *input*, proses produksi, hasil *(ouput)*, produktivitas.

Agar mempermudah peneliti dalam memahami pokok-pokok pikiran dari setiap teori yang digunakan, maka dibuatlah model kerangka pemikiran yang didasarkan atas pola pikir peneliti.

Gamabar 2.1
Model Kerangka Penelitian
Pengaruh Variabel X Dengan Variabel Y



(Sumber :Hasil pengolahan peneliti, 2017)

Berdasarkan dari model kerangka pemikiran diatas, tanda panah yang mengarah pada bagian kanan, berarti menunjukan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap efektivitas, pada tabel Partisipasi Masyarakat (X) terdiri dari sub variabel yaitu adanya kesempatan, adanya kemauan, adanya kemampuan, sedangkan Efektivitas (X) merupakan variabel dan berpengaruh pada variabel terkait yaitu variabel (Y) yang terdiri dari Sub Variabel yang terdiri dari Input, Proses produksi, Hasil, Produktivitas.

2.6 Hipotesis

1. **Hipotesis Kerja**

   Berdasarkan permaslahan diatas maka sebagai jawaban sementara peneliti membuat hipotesis yaitu variabel Partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap efektivitas PIPPK di Kelurhan Dago

2. Hipotesis Statistik

H0:$\rho \leq 0$ = Tidak ada pengaruh Partisipasi masyarakat terhadap efektivitas pada PIPPK di Kelurahan Dago

H1:$\rho > 0$ = Terdapat pengaruh Partisipasi masyarakat terhadap efektivitas PIPPK di Kelurahan dago